

ANALISIS KINERJA EKONOMI DESA PESISIR DI KABUPATEN BATANG TAHUN 2013 – 2017

Surya Arga Purnama¹, Maruto Umar Basuki²

Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Suryaargapurnama@students.undip.ac.id

Abstract

Coast is a meeting area between land and sea. The development of the coastal areas to improve the community's economy. One of the developments using the Resilient Coastal Village Programs (RCV). Resilient Coastal Village Program (RCV) aims to develop the Human Aspects, Business Aspects, Resources Aspects, Environmental and Infrastructure Aspects, and Disaster Management Aspects. The Resilient Coastal Village Program (RCV) is carried out in 20 coastal villages in Batang City. The purpose of this study to analyze the economic performance of coastal villages in Batang city.

This study uses secondary data obtained from the Departement of Fisheries, Animal, and Marine in the Batang City. The study uses Klassen Typology Analysis and Descriptive Analysis to analyze the economic performance of coastal villages in Batang City. Klassen Typology Analysis was used to classify coastal villages in Batang City.

The results of the analysis of the description of aspects in the value of toughness increase every year. The aspects of disaster management and climate change are the lowest aspects of the 4 other aspects in the value analysis of resilience. Klassen's Typology analysis results show that in 2017, coastal villages are divided into quadrant I and quadrant II

Keywords: *Resilient Coastal Village, Klassen's Typology, Toughness Analysis, Economic Performances*

PENDAHULUAN

Pesisir merupakan wilayah yang berada di antara daratan dan pantai. Menurut Nontji (2002), menjelaskan bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah pertemuan antara daratan dan laut yang masih dipengaruhi oleh unsur – unsur keduanya. Badan Informasi Geospasial (BIG) menjelaskan Indonesia memiliki panjang garis pantai mencapai 99.093 kilometer. Data tersebut merevisi data yang telah dikeluarkan oleh PBB pada tahun 2008. Dijelaskan bahwa, garis pantai Indonesia mencapai 95.481 kilometer. Wilayah pesisir yang luas menjadikan Indonesia memiliki potensi perairan yang melimpah. Namun, pengembangan wilayah pesisir di Indonesia masih terbelang minim atau belum optimal.

Pengembangan wilayah pesisir merupakan suatu upaya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki daerah. Pengembangan pesisir bertujuan untuk mendorong perekonomian masyarakat wilayah pesisir. Selain itu, bertujuan untuk mendorong perekonomian daerah setempat. Pengembangan wilayah pesisir dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti *Integrated Coastal Management (ICM)*, *Ecosystem – Based Marine Spatial Management (EB-MSM)*, serta *One Ocean and Management* atau Agromarinepolitan. Setiap model pengembangan memiliki sistem dan permodelan yang dikembangkan. Menurut Katsanevakis (2011), *Intregated Coastal Management (ICM)* merupakan suatu pendekatan pengembangan wilayah pesisir yang berkelanjutan dan komprehensif. Sementara itu, Katsanevakis (2011) menjelaskan bahwa *Ecosystem – Based Marine Spatial Management (EB-MSM)* merupakan model pengembangan yang memberikan perhatian khusus pada interaksi antara manusia dan ekosistem pesisir. Selain itu, model EB – MSM juga

menerapkan konsep perencanaan spasial dan zona perairan dalam pengembangan wilayah pesisir. Salah satu, pengembangan wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah desa pesisir tangguh. Program desa pesisir tangguh bertujuan selain untuk mengembangkan sektor perikanan dan aspek pendukungnya. Pengembangan yang dilakukan meliputi aspek sumber daya, aspek manusia, dan aspek lingkungan atau infrastruktur. Salah satu wilayah yang memperoleh program minapolitan dan desa pesisir tangguh adalah Kabupaten Batang.

Pengelolaan kawasan pesisir di Kabupaten Batang bukan merupakan pertama kali bagi masyarakat maupun pemerintah daerah setempat. Pengelolaan kawasan pesisir di Kabupaten Batang tercatat beberapa kali dilakukan oleh pemerintah setempat. Beberapa pengelolaan Kawasan pesisir yang dilakukan adalah penataan wisata pantai dan penataan pendaratan ikan. Penataan wisata pantai di Kabupaten Batang berupa pembuatan atau pemanfaatan wilayah pesisir yang dijadikan objek wisata. Objek wisata kemudian diserahkan dan dikelola oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Batang. Beberapa hasil penataan wisata pantai di Kabupaten Batang ialah objek wisata Pantai Sigandu, Pantai Ujung Negro dan Pantai Celung. Pengelolaan yang kedua ialah pengelolaan penataan pendaratan ikan. Pengelolaan pendaratan ikan di Kabupaten Batang mengacu pada Keputusan Kementerian Kelautan dan Perikanan Nomor 10 Tahun 2004 tentang pelabuhan perikanan. Peraturan tersebut menjelaskan tentang pengelolaan tempat pelelangan ikan daerah yang difungsikan sebagai tempat pendaratan ikan tangkapan daerah.

Beberapa pengelolaan kawasan pesisir yang pernah dilakukan oleh pemerintah daerah merupakan bentuk perhatian pemerintah daerah dalam pengembangan kawasan pesisir di Kabupaten Batang. Namun, tahun 2012 pemerintah daerah melakukan program desa pesisir tangguh sebagai pengembangan wilayah pesisir. Program tersebut mencakup 20 desa yang berasal dari 6 kecamatan di Kabupaten Batang. Kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Batang, Kecamatan Kandeman, Kecamatan Gringsing, Kecamatan Subah, Kecamatan Tulis, dan Kecamatan Banyuputih. Wilayah tersebut dipilih karena merupakan wilayah yang berdekatan langsung dengan wilayah pesisir. Selain itu, wilayah tersebut diharapkan mampu menjadi penggerak perekonomian sektor perikanan di Kabupaten Batang.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian kinerja ekonomi pesisir tidak dapat dilepaskan dari beberapa teori yang ada. Teori tersebut meliputi teori pertumbuhan ekonomi dan teori pengeluaran pemerintah. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kondisi perubahan atau kenaikan aktivitas ekonomi di suatu wilayah tertentu. Pengertian terhadap pertumbuhan ekonomi beragam yang berasal dari para ahli ekonomi. Menurut Graham Bannock (2004), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan terhadap kapasitas produksi perokonimian suatu negara yang tercermin dalam pendapatan nasionalnya. Selain itu, menurut Kuznets dalam Jhingan (2003), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasistas perekonomian dalam jangka panjang dalam penyediaan barang dan jasa bagi masyarakatnya. Perkembangan teori pertumbuhan ekonomi sangat pesat. Berbagai teori yang membahas mengenai pertumbuhan ekonomi suatu negara banyak dikemukakan oleh para ekonom.

Pengeluaran pemerintah merupakan alokasi anggaran yang disusun dalam APBN atau APBD pada tahun tertentu. Alokasi anggaran tersebut kemudian digunakan untuk pembiayaan program – program pemerintah. Menurut Sukirno (2004), pengeluaran pemerintah digunakan untuk membiayai administrasi pemerintahan dan kegiatan pembangunan. Kegiatan pembangunan yang dimaksudkan seperti membayar gaji pegawai-pegawai pemerintah, membiayai sistem pendidikan dan kesehatan rakyat, membiayai perbelanjaan untuk angkatan bersenjata, dan membiayai berbagai jenis infrastruktur yang penting artinya dalam pembangunan. Selain itu, terdapat pertimbangan yang dilakukan pemerintah dalam menentukan pengeluaran – pengeluaran pemerintah. Menurut Sukirno

(2004), terdapat 3 hal yang dipertimbangkan pemerintah dalam menentukan pengeluaran pemerintah :

1. **Proyeksi penerimaan pajak**
Pemerintah dalam menyusun anggaran belanja perlu melakukan proyeksi terhadap jumlah pajak yang akan diterima. Proyeksi penerimaan pajak bertujuan untuk memperkirakan penerimaan yang dapat digunakan sebagai pembiayaan. Semakin tinggi penerimaan pajak yang diperoleh maka, semakin banyak pula perbelanjaan pemerintah yang akan dilakukan.
2. **Sasaran program prioritas pemerintah**
Salah satu yang dipertimbangkan dalam penentuan pengeluaran pemerintah adalah sasaran program. Sasaran program prioritas yang perlu dipertimbangkan seperti pengangguran, inflasi dan percepatan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.
3. **Pertimbangan politik dan keamanan**
Kekacauan politik, perselisihan merupakan salah satu kondisi yang dipertimbangkan dalam menentukan pengeluaran pemerintah. Stabilitas kondisi politik dapat menyebabkan kenaikan anggaran belanja pemerintah terutama apabila operasi militer perlu dilakukan. Ancaman stabilitas dari luar menimbulkan kenaikan pada pengeluaran sektor militer.

Teori mengenai pengeluaran pemerintah dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian besar yaitu teori makro dan teori mikro. Secara mikro adanya teori pengeluaran pemerintah bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan dan ketersediaan barang publik (Mangkoesobroto, 2001). Menurut Guritno (2001), secara mikro perkembangan pengeluaran pemerintah dipengaruhi oleh 3 faktor. Hal tersebut meliputi, perubahan permintaan barang publik, perubahan dari aktivitas pemerintah, perubahan kualitas barang publik, dan perubahan harga faktor produksi. Secara makro pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen dalam permintaan agregat. Konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa $Y = C + I + G + (X - M)$. Perbandingan nilai G terhadap Y dalam kurun waktu tertentu maka, dapat diketahui nilai kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional. Pada teori makro terdapat beberapa tokoh yang menjelaskan seperti Adolf Wagner, Peacock Wiseman, dan Keynes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode analisis deskriptif dan Tipologi Klassen. Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah objek penelitian melalui data dan sampel yang terkumpul. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan fakta dan keadaan variabel yang digunakan dalam penelitian. Tipologi Klassen merupakan sebuah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui klasifikasi tingkat kerawanan desa pesisir di Kabupaten Batang. Tujuan penggunaan tipologi Klassen untuk memetakan perkembangan tingkat kerawanan desa pesisir di Kabupaten Batang. Tipologi Klassen dalam penelitian ini mengalami modifikasi yang bertujuan untuk mengakomodir tujuan penelitian. Berikut 4 klasifikasi sektor Tipologi Klassen dalam penelitian ini :

1. Daerah Unggulan

Daerah unggulan merupakan daerah yang berada pada kuadran I dalam tipologi Klassen. Daerah unggulan dicerminkan dengan nilai bantuan DPT lebih besar dari nilai rata – rata bantuan DPT per tahun, dan memiliki nilai ketangguhan diatas kategori Cukup atau diatas 60. Klasifikasi dilambangkan dengan $D > D_{Rata}$, dan $NK > NK_{Cukup}$.

2. Daerah Potensial

Daerah Potensial merupakan daerah yang berada pada kuadran II dalam tipologi Klassen. Daerah Potensial dicerminkan dengan nilai bantuan DPT lebih rendah dari nilai rata – rata bantuan DPT per tahun, dan memiliki nilai ketangguhan diatas kategori Cukup atau diatas 60. Klasifikasi dilambangkan dengan $D < D_{Rata}$, dan $NK > NK_{Cukup}$.

3. Daerah Butuh Pengembangan

Daerah butuh pengembangan merupakan daerah yang berada pada kuadran III dalam tipologi Klassen. Daerah butuh pengembangan dicerminkan dengan nilai bantuan DPT lebih besar dari nilai rata – rata bantuan DPT per tahun, dan memiliki nilai ketangguhan dibawah kategori Cukup atau diatas 60. Klasifikasi dilambangkan dengan $D > D_{Rata}$, dan $NK < NK_{Cukup}$.

4. Daerah Rawan

Daerah rawan merupakan daerah yang berada pada kuadran IV dalam tipologi Klassen. Daerah rawan dicerminkan dengan nilai bantuan DPT kecil dari nilai rata – rata bantuan DPT per tahun, dan memiliki nilai ketangguhan dibawah kategori Cukup atau diatas 60. Klasifikasi dilambangkan dengan $D < D_{Rata}$, dan $NK < NK_{Cukup}$.

Tabel 1
Klasifikasi Ketangguhan Menurut Tipologi Klassen

Bantuan DPT Nilai Ketangguhan	$D > D_{Rata}$	$D < D_{Rata}$
$NK > NK_{Cukup}$	Daerah Unggulan Kuadran I	Daerah Potensial Kuadran II
$NK < NK_{Cukup}$	Daerah Butuh Pengembangan Kuadran III	Daerah Rawan Kuadran IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis nilai ketangguhan merupakan sebuah indikator pengukuran yang digunakan dalam program desa pesisir tangguh. Analisis ketangguhan mencakup 5 aspek yaitu aspek manusia, aspek usaha, aspek sumberdaya, aspek lingkungan dan infrastruktur, serta aspek bencana dan perubahan iklim. Nilai analisis ketangguhan diperoleh dari perhitungan yang dilakukan oleh Tim penyuluh. Perhitungan dilakukan melalui tabulasi data kuisisioner dan FGD program desa pesisir tangguh. Skoring tersebut kemudian dimasukkan dalam perhitungan berikut:

$$\text{Nilai Ketangguhan} = \frac{\text{Total Skor Tiap Aspek}}{\text{Kondisi Ketangguhan aspek}} \times \text{IK}$$

Dimana IK adalah jumlah indikator penilaian dalam analisis ketangguhan. Masing – masing aspek pada program desa pesisir tangguh memiliki nilai ketangguhan berbeda setiap tahunnya.

1. Aspek Manusia

Aspek manusia terdiri dari beberapa indikator seperti ras dan etnik, pengetahuan dan keterampilan masyarakat, serta penyuluhan atau pelatihan.

Tabel 2
Perkembangan Nilai Ketangguhan Aspek Manusia tahun 2013 – 2017

Desa/Kel.	NILAI KETANGGUHAN ASPEK MANUSIA				
	2013	2014	2015	2016	2017
Denasri Kulon	12,2	14,2	16,1	17,8	19,5
Kasepuhan	12,1	14,0	15,8	17,5	19,1
Karangasem Utara	16,0	17,8	19,6	19,7	19,8
Karangasem Selatan	11,5	13,4	15,1	16,8	18,3
Klidang Wetan	11,3	13,3	15,1	16,9	18,6
Klidang Lor	14,0	15,8	17,6	19,3	19,9
Proyonanggan Utara	15,3	17,4	18,4	18,8	19,1
Depok	8,2	10,1	11,8	13,4	14,9
Ujungnegoro	10,1	12,0	13,7	15,4	17,0
Karanggeneng	12,5	15,0	17,4	18,6	19,7
Sengon	10,9	12,2	13,5	14,7	15,9
Gondang	13,6	15,1	16,5	17,9	19,2
Kuripan	14,4	16,1	17,7	18,2	19,6
Ponowareng	11,3	12,5	13,7	14,8	15,9
Kenconorejo	14,3	15,5	16,8	18,1	19,5
Kedungsegog	15,9	16,0	18,4	18,8	19,2
Ketanggan	12,8	14,4	15,9	17,3	18,7
Sidorejo	12,7	14,3	15,8	17,2	18,6
Yosorejo	12,6	14,5	16,2	17,8	19,3
Kedawung	13,1	14,6	16,0	17,4	18,7
Rata - rata	12,7	14,4	16,1	17,3	18,5

Sumber: Dinas Perikanan, Kelautan, dan Peternakan Kabupaten Batang, diolah

Berdasarkan tabel 2 terlihat perkembangan nilai ketangguhan aspek manusia pada 20 desa pesisir kurun waktu 2013 hingga 2017. Nilai rata – rata aspek manusia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 rata – rata aspek manusia meningkat 2 satuan dari 10,7 menjadi 12,7. Berdasarkan tabel 2 terlihat program desa pesisir tangguh secara keseluruhan mampu meningkatkan kualitas manusia di desa pesisir. Pada awal program kondisi rata – rata aspek manusia di desa pesisir mencapai 10,7 atau termasuk dalam kategori sedang. Pada tahun 2017, tercatat rata – rata aspek manusia di desa pesisir meningkat 7,8 menjadi 18,5 atau termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan, program desa pesisir tangguh efektif dalam meningkatkan indikator – indikator manusia yang terdapat pada masing – masing desa pesisir tangguh. Peningkatan indikator aspek manusia pada masing – masing desa mendorong peningkatan ketangguhan desa pesisir terutama pada aspek manusia.

Apabila merinci berdasarkan masing – masing desa maka terlihat desa yang memiliki nilai aspek manusia tertinggi maupun yang terendah pada setiap periode. Pada tahun 2013, nilai ketangguhan tertinggi berada pada Kelurahan Karangasem Utara dengan nilai aspek manusia sebesar 16,0. Sedangkan, nilai ketangguhan terendah berada pada Desa Depok

dengan nilai aspek manusia mencapai 8,2. Perbedaan pencapaian atau peningkatan masing – masing desa menunjukkan tingkat efektifitas program pada setiap desa berbeda – beda.

2. Aspek Usaha

Aspek usaha merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk menggambarkan kemandirian ekonomi desa pesisir. Aspek usaha diperoleh berdasarkan beberapa indikator seperti mata pencaharian, pengelolaan usaha desa (BUMDes), kemiskinan, fasilitas ekonomi, dan kewirausahaan. Indikator pengelolaan usaha desa meliputi penyaluran bantuan dari pihak ketiga, pengelolaan aset desa, dan pengelolaan kelompok usaha kecil dan mikro. Indikator fasilitas ekonomi meliputi keberadaan lembaga keuangan dan koperasi.

Tabel 3
Perkembangan Nilai Ketangguhan Aspek Usaha tahun 2013 – 2017

Desa/Kel.	NILAI KETANGGUHAN ASPEK USAHA				
	2013	2014	2015	2016	2017
Denasri Kulon	9,44	11,19	12,82	14,37	15,85
Kasepuhan	11,89	13,25	15,54	16,63	18,93
Karangasem Utara	12,74	14,37	15,93	17,43	18,92
Karangasem Selatan	9,88	11,58	13,18	14,70	16,16
Klidang Wetan	8,46	10,21	11,82	13,34	14,80
Klidang Lor	10,71	12,30	13,81	15,26	16,66
Proyonanggan Utara	14,20	16,22	18,11	18,82	18,66
Depok	7,05	8,82	10,43	11,93	13,37
Ujungnegoro	11,79	13,84	15,73	17,51	19,22
Karanggeneng	8,42	10,54	12,46	14,28	16,03
Sengon	9,85	11,11	12,30	13,45	14,56
Gondang	11,46	12,82	14,12	15,35	16,54
Kuripan	9,48	10,84	12,12	13,34	14,50
Ponowareng	12,37	13,65	14,87	16,05	17,18
Kenconorejo	10,37	11,50	12,63	13,71	15,75
Kedungsegog	12,55	14,43	14,78	15,13	15,46
Ketanggan	12,76	14,37	15,88	17,31	18,68
Sidorejo	10,58	12,02	13,37	14,65	15,88
Yosorejo	8,75	10,29	11,70	13,03	14,29
Kedawung	8,82	10,04	11,20	12,31	13,38
Rata - rata	10,6	12,2	13,6	15,0	16,4

Sumber: Dinas Perikanan, Kelautan, dan Peternakan Kabupaten Batang, diolah

Berdasarkan tabel 3 terlihat perkembangan nilai ketangguhan Aspek Usaha pada 20 desa pesisir kurun waktu 2013 hingga 2017. Nilai rata – rata Aspek Usaha mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 rata – rata Aspek Usaha meningkat 1,9 satuan dari 8,7 menjadi 10,6. Kondisi rata – rata Aspek usaha pada tahun 2012 mencapai 8,7 atau termasuk dalam kategori sedang. Pada tahun 2017, tercatat rata – rata Aspek Usaha mengalami peningkatan 7,7 menjadi 16,4 atau termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan

Berdasarkan Tabel 3 terlihat desa yang memiliki nilai Aspek Usaha tertinggi maupun yang terendah pada setiap periode. Pada tahun 2013, nilai ketangguhan tertinggi berada pada Kelurahan Proyonanggan Utara dengan nilai Aspek Usaha sebesar 14,20. Sedangkan, nilai

ketangguhan terendah berada pada Desa Depok dengan nilai Aspek Usaha mencapai 7,05. Sedangkan, pada tahun 2017 Ujungnegoro memiliki nilai aspek usaha yang tertinggi sebesar 19,22. Nilai aspek usaha menjelaskan mengenai kemandirian ekonomi yang terdapat di desa pesisir. Nilai ketangguhan aspek usaha yang tinggi menunjukkan bahwa, indikator – indikator aspek usaha telah berkembang.

3. Aspek Sumberdaya

Aspek sumberdaya merupakan aspek yang menggambarkan kondisi konservasi dan pelestarian sumberdaya pesisir. Aspek sumberdaya terdiri dari beberapa indikator seperti kondisi ekosistem pesisir, pemeliharaan sumberdaya pesisir, serta pengelolaan sistem informasi pesisir.

Tabel 4
Perkembangan Nilai Ketangguhan Aspek sumberdaya tahun 2013 – 2017
NILAI KETANGGUHAN ASPEK

Desa/Kel.	SUMBERDAYA				
	2013	2014	2015	2016	2017
Denasri Kulon	6,67	8,17	9,56	10,89	12,16
Kasepuhan	9,89	11,62	13,23	14,76	16,23
Karangasem Utara	12,19	13,79	15,31	16,77	18,23
Karangasem Selatan	8,77	10,38	11,89	13,33	14,71
Klidang Wetan	6,23	7,76	9,18	10,51	11,79
Klidang Lor	16,80	17,94	18,62	19,05	19,78
Proyonanggan Utara	7,05	8,47	9,81	11,08	12,30
Depok	10,47	12,58	14,51	16,32	18,04
Ujungnegoro	10,12	12,00	13,75	15,39	16,97
Karanggeneng	2,67	4,12	5,44	6,69	7,90
Sengon	14,14	15,67	17,13	18,52	19,44
Gondang	5,02	5,98	6,88	7,75	8,58
Kuripan	6,24	7,37	8,43	9,45	10,42
Ponowareng	8,64	9,71	10,73	11,70	12,65
Kenconorejo	6,64	7,54	8,46	9,34	11,01
Kedungsegog	9,80	11,45	11,76	12,06	12,36
Ketanggan	5,18	6,25	7,25	8,21	9,12
Sidorejo	8,41	9,70	10,91	12,06	13,16
Yosorejo	5,44	6,71	7,87	8,97	10,01
Kedawung	14,19	15,77	17,26	18,68	19,06
Rata - Rata	8,7	10,1	11,4	12,6	13,7

Sumber: Dinas Perikanan, Kelautan, dan Peternakan Kabupaten Batang, diolah

Aspek sumberdaya merupakan salah satu aspek terendah dalam nilai ketangguhan desa pesisir. Aspek sumberdaya menggambarkan kondisi ekosistem dan konservasi alam disekitar desa pesisir. Berdasarkan tabel 4 terlihat perkembangan nilai ketangguhan Aspek sumberdaya pada 20 desa pesisir kurun waktu 2013 hingga 2017. Nilai rata – rata Aspek sumberdaya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 rata – rata Aspek sumberdaya meningkat 1,55 dari 7,15 menjadi 8,7. Program desa pesisir tangguh secara keseluruhan mampu meningkatkan kualitas manusia di desa pesisir.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat desa yang memiliki nilai Aspek sumberdaya tertinggi maupun yang terendah pada setiap periode. Pada tahun 2013, nilai ketangguhan tertinggi berada pada Desa Klidang Lor dengan nilai Aspek sumberdaya sebesar 16,80. Sedangkan, nilai ketangguhan terendah berada pada Desa Karanggeneng dengan nilai Aspek

sumberdaya mencapai 2,7. Pada tahun 2013, terdapat 3 desa yang berada dalam kategori tinggi yaitu Desa Klidang Lor, Desa Sengon, dan Desa Kedawung. Selain itu, terdapat 11 desa yang memiliki nilai aspek ketangguhan dibawah rata – rata diantaranya Desa Denasri Kulon, Desa Gondang, dan Desa Kuripan. Berdasarkan Tabel 4.18 menggambarkan bahwa pengembangan pesisir yang dilakukan belum memperhatikan aspek ekosistem dan keberlanjutan. Hal tersebut, menyebabkan rendahnya nilai ketangguhan pada aspek sumberdaya.

4. Aspek Lingkungan dan Infrastruktur

Aspek Lingkungan dan Infrastruktur merupakan aspek yang meliputi penyediaan sarana dan prasarana serta, pengelolaan pencemaran. Aspek Lingkungan dan Infrastruktur merupakan aspek yang memiliki nilai tertinggi dibandingkan aspek lainnya dalam analisis ketangguhan. Aspek Lingkungan dan Infrastruktur terdiri dari beberapa indikator seperti penyediaan fasilitas umum, pemukiman masyarakat pesisir, pelayanan dasar (air), dan pelayanan kesehatan.

Aspek Lingkungan dan Infrastruktur merupakan salah satu aspek dengan nilai ketangguhan tertinggi dalam analisis ketangguhan desa pesisir. Berdasarkan tabel 5 terlihat perkembangan nilai ketangguhan Aspek Lingkungan dan Infrastruktur pada 20 desa pesisir kurun waktu 2013 hingga 2017. Nilai rata – rata Aspek Lingkungan dan Infrastruktur mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 rata – rata Aspek Lingkungan dan Infrastruktur meningkat 1,75 dari 13,55 menjadi 15,3. Program desa pesisir tangguh secara keseluruhan mampu meningkatkan kualitas manusia di desa pesisir.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat desa yang memiliki nilai Aspek Lingkungan dan Infrastruktur tertinggi maupun yang terendah pada setiap periode. Pada tahun 2013, nilai ketangguhan tertinggi berada pada Kelurahan Karangasem Selatan dengan nilai Aspek Lingkungan dan Infrastruktur sebesar 18,26. Sedangkan, nilai ketangguhan terendah berada pada Desa Yosorejo dengan nilai Aspek Lingkungan dan Infrastruktur mencapai 10,96. Pada tahun 2013, terdapat 5 desa berada dalam kategori sedang yaitu Desa Kuripan, Desa Ketanggan, Desa Sidorejo, Desa Yosorejo, dan Desa Kedawung. Berdasarkan Tabel 4.20 menggambarkan bahwa lebih dari 50 persen desa pesisir telah memadai dalam aspek lingkungan dan infrastrukturnya. Hal tersebut terlihat dari tingginya nilai aspek lingkungan dan infrastruktur masing – masing desa dalam analisis ketangguhan.

Tabel 5
Perkembangan Nilai Ketangguhan Aspek Lingkungan dan Infrastruktur Tahun 2013 – 2017

Desa/Kel.	NILAI KETANGGUHAN ASPEK LINGKUNGAN DAN INFRASTRUKTUR				
	2013	2014	2015	2016	2017
Denasri Kulon	16,33	16,88	17,26	18,51	19,66
Kasepuhan	16,18	17,62	17,91	18,08	19,16
Karangasem Utara	15,52	16,43	17,25	19,00	19,69
Karangasem Selatan	18,26	18,77	19,13	19,37	19,52
Klidang Wetan	16,42	17,01	18,40	18,66	19,82
Klidang Lor	16,25	17,35	18,34	18,78	19,08
Proyonanggan Utara	17,60	17,98	18,22	19,36	19,41
Depok	15,72	16,48	18,00	19,36	19,61
Ujungnegoro	16,82	17,34	17,66	18,86	19,63
Karanggeneng	14,48	16,29	17,76	19,00	19,10
Sengon	15,21	16,81	18,33	18,79	19,19
Gondang	17,90	18,38	18,79	19,48	19,89

Kuripan	12,73	14,32	15,81	17,23	18,59
Ponowareng	15,57	17,03	18,43	18,77	19,06
Kenconorejo	15,74	17,15	18,58	19,95	19,53
Kedungsegog	15,30	17,41	17,80	18,19	18,57
Ketanggan	13,85	15,53	17,11	18,61	19,05
Sidorejo	11,66	13,18	14,60	15,95	17,24
Yosorejo	10,96	12,68	14,26	15,74	17,15
Kedawung	12,58	14,05	15,44	16,77	18,06
Rata - Rata	15,3	16,4	17,5	18,4	19,1

Sumber: Dinas Perikanan, Kelautan, dan Peternakan Kabupaten Batang, diolah

5. Aspek Penanganan Bencana dan Perubahan Iklim

Aspek penanganan bencana dan perubahan iklim merupakan aspek yang menjelaskan tentang program mitigasi bencana dan perubahan iklim di wilayah pesisir. Aspek penanganan bencana dan perubahan iklim terdiri dari beberapa indikator seperti sarana dan prasarana pelindung pantai atau wilayah pesisir, sitem informasi bencana, dan pengelolaan mitigasi bencana dan perubahan iklim.

Aspek penanganan bencana dan perubahan iklim merupakan salah satu terendah selain aspek sumberdaya dalam analisis ketangguhan. Berdasarkan tabel 6 terlihat perkembangan nilai ketangguhan Aspek penanganan bencana dan perubahan iklim pada 20 desa pesisir kurun waktu 2013 hingga 2017. Nilai rata – rata Aspek penanganan bencana dan perubahan iklim mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 rata – rata Aspek penanganan bencana dan perubahan iklim meningkat 1,5 dari 4,8 menjadi 6,3.

Berdasarkan Tabel 6 terlihat desa yang memiliki nilai Aspek penanganan bencana dan perubahan iklim tertinggi maupun yang terendah pada setiap periode. Pada tahun 2013, nilai ketangguhan tertinggi berada pada Kelurahan Karangasem Utara dengan nilai Aspek penanganan bencana dan perubahan iklim sebesar 12,19. Meskipun demikian, Kelurahan Karangasem Utara berada dalam kategori sedang. Sedangkan, nilai ketangguhan terendah berada pada Desa Ketanggan dengan nilai Aspek penanganan bencana dan perubahan iklim mencapai 3,55. Aspek penanganan bencana dan perubahan iklim merupakan salah satu aspek dengan nilai ketangguhan terendah. Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa tidak terdapat desa pesisir yang berada dalam kategori tinggi dalam aspek penanganan bencana. Rendahnya aspek penanganan bencana dan perubahan iklim menyebabkan masyarakat pesisir rentan akan dampak yang ditimbulkan dari adanya pergantian musim atau perubahan iklim.

Tabel 6

Perkembangan Nilai Ketangguhan Aspek penanganan bencana dan perubahan iklim Tahun 2013 – 2017

Desa/Kel.	NILAI KETANGGUHAN ASPEK PENANGANAN BENCANA DAN PERUBAHAN IKLIM				
	2013	2014	2015	2016	2017
Denasri Kulon	8,89	10,59	12,17	13,67	15,11
Kasepuhan	7,68	9,21	10,65	12,01	13,32
Karangasem Utara	12,19	13,79	15,31	16,77	18,23
Karangasem Selatan	8,77	10,38	11,89	13,33	14,71
Klidang Wetan	9,58	11,43	13,14	14,76	16,30
Klidang Lor	5,26	6,44	7,55	8,61	9,65
Proyonanggan Utara	4,85	6,09	7,25	8,36	9,43
Depok	5,92	7,56	9,06	10,47	11,81
Ujungnegoro	4,53	5,89	7,15	8,34	9,48

Karanggeneng	5,55	7,33	8,95	10,48	11,97
Sengon	5,02	5,97	6,88	7,75	8,58
Gondang	5,56	6,55	7,48	8,38	9,24
Kuripan	7,32	8,53	9,66	10,74	11,78
Ponowareng	4,38	5,21	5,99	6,74	7,47
Kenconorejo	4,78	5,30	6,38	7,42	9,43
Kedungsegog	6,50	7,88	8,13	8,39	8,63
Ketanggan	3,55	4,51	5,40	6,25	7,07
Sidorejo	5,16	6,22	7,22	8,16	9,07
Yosorejo	4,89	6,11	7,23	8,29	9,29
Kedawung	5,05	6,03	6,96	7,85	8,70
Rata - Rata	6,3	7,6	8,7	9,8	11,0

Sumber: Dinas Perikanan, Kelautan, dan Peternakan Kabupaten Batang, diolah

Analisis ketangguhan merupakan metode untuk melihat kondisi dari aspek – aspek pesisir pada masing – masing desa. Analisis ketangguhan berfungsi untuk memetakan kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah dalam pengembangan desa pesisir. Analisis tipologi klasen digunakan untuk memetakan kondisi masing – masing desa dalam program desa pesisir tangguh. Penggunaan dua analisis tersebut bertujuan untuk, memberikan gambaran kondisi perkembangan desa pesisir dalam program desa pesisir tangguh pada pemerintah daerah.

Pada Tabel 7 diperlihatkan perkembangan kondisi desa pesisir dalam program pesisir tangguh. hal tersebut meliputi, perkembangan desa pesisir dalam klasifikasi klasen dalam kurun waktu 2013 – 2017.

Tabel 7
Perkembangan klasifikasi Tipologi Klasen di Kabupaten Batang

Desa/Kel.	PERKEMBANGAN TIPOLOGI KLASSEN				
	2013	2014	2015	2016	2017
Denasri Kulon	IV	II	II	II	II
Kasepuhan	I	I	I	I	I
Karangasem Utara	I	I	I	I	I
Karangasem Selatan	II	II	II	II	II
Klidang Wetan	III	III	I	I	I
Klidang Lor	I	I	I	I	I
Proyonanggan Utara	II	II	II	II	II
Depok	IV	IV	II	II	II
Ujungnegoro	III	I	I	I	I
Karanggeneng	III	III	I	I	I
Sengon	IV	II	II	II	II
Gondang	IV	IV	II	II	II
Kuripan	IV	IV	II	II	II
Ponowareng	III	III	I	I	I
Kenconorejo	III	III	I	I	I
Kedungsegog	I	I	I	I	I
Ketanggan	III	III	I	I	I
Sidorejo	IV	IV	II	II	II
Yosorejo	IV	IV	IV	II	II

Kedawung IV II II II II

Sumber: Analisis Tipologi Klassen, Diolah

Berdasarkan Tabel 7 terlihat sebagian besar desa pesisir mengalami perkembangan dalam analisis tipologi kelas. Hal tersebut, dapat terlihat dari perubahan posisi diagram dari masing – masing desa. Perkembangan relatif terjadi pada setiap desa pesisir diluar kuadran I atau daerah unggulan. Perkembangan desa pesisir terjadi karena adanya stimulus dari output program pesisir tangguh dan bantuan dana dari pemerintah daerah.

Berdasarkan Tabel 7 beberapa desa mengalami peningkatan seperti desa Desa Denasri Kulon meningkat pada tahun 2014 menjadi kuadran II. Sedangkan, desa lainnya seperti Desa Ponowareng dan Desa Kenconorejo meningkat pada tahun 2015 menjadi kuadran I. Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa peningkatan desa terjadi karena peningkatan pada komponen nilai ketangguhan. Hal tersebut, terlihat dari peningkatan yang terjadi hanya satu jalur seperti kuadran III menjadi kuadran I, dan Kuadran IV menjadi kuadran II.

Desa Denasri Kulon mengalami peningkatan pada tahun 2014 terjadi karena, peningkatan pada nilai ketangguhan menjadi 61,06. Hal tersebut juga terjadi pada Desa Depok mengalami peningkatan pada tahun 2015 karena, terjadi peningkatan nilai ketangguhan menjadi 63,79.

KESIMPULAN

Program Desa pesisir tangguh merupakan salah satu program Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan sentra – sentra baru perekonomian pesisir sekaligus meningkatkan potensi perikanan di Indonesia. Kabupaten Batang merupakan salah satu daerah yang menerapkan program tersebut untuk pengembangan wilayah pesisir daerah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan tipologi Klassen maka, diperoleh beberapa kesimpulan dampak dari adanya program Desa Pesisir Tangguh di Kabupaten Batang sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis deskriptif aspek ketangguhan, nilai ketangguhan desa pesisir di Kabupaten Batang mengalami peningkatan pada setiap komponen aspek. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya nilai aspek – aspek ketangguhan yang terdapat pada 20 desa pesisir. Berdasarkan nilai rata – rata setiap aspek terdapat aspek yang berada dalam kategori sedang yaitu aspek usaha dan aspek penanganan bencana dan perubahan iklim. Hal tersebut menunjukkan bahwa, aspek bencana dan perubahan iklim dan aspek usaha memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan nilai ketangguhannya pada masing – masing desa pesisir.
2. Berdasarkan analisis Tipologi Klassen, program desa pesisir tangguh memberikan dampak peningkatan pada setiap desa pesisir di Kabupaten Batang. Analisis Tipologi menunjukkan persebaran desa pesisir di Kabupaten Batang berada pada kuadran I dan Kuadran II pada akhir periode penelitian. Kuadran II atau daerah potensial terdiri dari 10 desa pesisir. Hal tersebut menunjukkan, pemerintah daerah memerlukan kebijakan untuk meningkatkan kondisi desa – desa pesisir yang terdapat pada kuadran II.

REFERENSI

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kecamatan Batang dalam Angka 2014 - 2018*. Batang: BPS Kabupaten Batang.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kecamatan Banyuputih dalam Angka 2014 - 2018*. Batang: BPS Kabupaten Batang.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kecamatan Kandeman dalam Angka 2014 - 2018*. Batang: BPS Kabupaten Batang.

- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kecamatan Gringsing dalam Angka 2014 - 2018*. Batang: BPS Kabupaten Batang.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kecamatan Subah dalam Angka 2014 - 2018*. Batang: BPS Kabupaten Batang.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kecamatan Tulis dalam Angka 2014 - 2018*. Batang: BPS Kabupaten Batang.
- Bannock, Graham. 2004. *A Dictionary of Economics*. Inggris: Penguin Books LTD.
- Douvere, Fanny. 2008. "The Importance of Marine Spatial Planning in Advancing Ecosystem - Based Sea Use Management." *Marine Policy* 762 - 771.
- Ehler, Charles N. 2003. "Indicators to Measure Governance Performance in Integrated Coastal Management." *Ocean and Coastal Management* 335 - 345.
- Jhingan, M.L. 1992. *Ekonomi pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kutscherauer, Alois. 2010. *Regional Disparities in Regional Development of The Czech Republic*. Ostrava: Vsb - Technical University of Ostrava.
- Mangkoesobroto, Guritno. 2001. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE.
- Nontji, A. 2002. *Laut Nusantara*. Jakarta: PT. Djambatan.
- Stelzenmuller, Stelios Katsanevakis and Vanessa. 2011. "Ecosystem Based Marine Spatial Management: Review of Concept, Policies, Tools, and Critical Issues." *ocean and Coastal Management* 807 - 820.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.